

## ***Tawasuth dan Dinamika Sosial Antarumat Beragama: Menyelami Nilai-Nilai Wasathiyah Islamiyyah***

**Muhammad Miftah<sup>1</sup>, Mukh Nursikhin<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>*Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia*

*Email: miftah32217@gmail.com<sup>1</sup>, ayahnursikhin@gmail.com<sup>2</sup>*

### **Abstrak**

Sejumlah perspektif dan pandangan yang beragam berkembang dalam konteks perkembangan agama Islam saat ini. Fokus utama adalah pada penafsiran sikap tawasuth dalam konsep pendidikan wasathiyah Islamiyyah, yang merupakan salah satu karakteristik utama dari seorang muslim moderat. Pentingnya terus mempromosikan dan mengembangkan sikap tawasuth dalam interaksi sosial antarumat beragama tidak bisa diabaikan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa individu dapat bertindak secara adil, seimbang, jujur, dan konsisten dalam upaya membangun hubungan yang harmonis serta menjauhkan diri dari segala bentuk pendekatan ekstrem yang dapat merugikan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka, yang melibatkan pengumpulan berbagai sumber referensi seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen terkait yang relevan dengan topik yang dibahas dalam artikel ini. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai wasathiyah Islamiyyah dalam konteks dinamika sosial antarumat beragama, khususnya dalam konteks sikap tawasuth. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penting bagi setiap individu untuk memahami konsep sikap tawasuth dan menerapkannya dalam interaksi sosial. Hal ini disebabkan karena manusia adalah makhluk sosial yang saling bergantung dan berinteraksi satu sama lain. Oleh karena itu, upaya untuk menciptakan kehidupan yang damai, harmonis, sejahtera, dan penuh toleransi adalah harapan bersama bagi masyarakat Indonesia yang beragam dalam hal suku, budaya, dan agama.

**Kata Kunci:** *tawasuth, dinamika sosial, wasathiyah islamiyyah*

### **PENDAHULUAN**

Agama Islam, dengan karakteristiknya yang damai, tentram, fleksibel, dan penuh dengan kasih sayang terhadap sesama manusia, mendorong penghargaan dan toleransi terhadap perbedaan dalam segala aspek, termasuk adat, budaya, ras, suku, dan agama. Hal ini bertujuan untuk menciptakan saling pengertian terhadap pandangan dan kepercayaan yang beragam, dengan tujuan menghindari konflik yang dapat timbul akibat ketidakseragaman ini. Namun, prinsip-prinsip ini bukanlah eksklusif bagi agama Islam saja, karena banyak agama lain juga menganut prinsip-prinsip toleransi yang serupa. Di Indonesia, semboyan "Bhineka Tunggal Ika" menjadi pedoman yang memotivasi kesatuan dalam keragaman. Oleh karena itu, dalam menghadapi perbedaan, semboyan ini seharusnya menjadi dasar untuk mempertahankan kesatuan.

Tawasuth adalah konsep pengambilan jalan tengah ketika ada perselisihan, tanpa condong ke arah yang ekstrem. Prinsip ini menghindari baik kelebihan (ifrath) maupun kekurangan (tafrith) dalam agama (Kadi, 2023: 69-70), yang pada gilirannya membantu menciptakan dinamika sosial yang toleran di antara umat beragama. Memahami nilai-nilai

dasar yang ditanamkan dalam agama-agama adalah inti dari pemahaman ini. Dalam konteks pendidikan Islam wasathiyah, konsep ini berarti menyesuaikan ajaran Al-Qur'an dengan realitas perkembangan zaman (Anwarudin, 2020, p. 117-122), sehingga bisa menghubungkan ajaran agama dengan konteks modern yang lebih maju.

Wasathiyah adalah salah satu karakteristik agama Islam yang mencakup konsep ta'adul, tawazun, dan tawasuth. Pendidikan Islam wasathiyah diharapkan mampu menjadi sarana untuk mencapai perdamaian dan memperkuat persatuan antar umat manusia. Sikap tawasuth membantu menjelaskan hakikat hidup bersama, kebersamaan, dan perdamaian. Ini akan menjadikan keberagaman harmonis, didukung oleh saling penghargaan dan toleransi. Prinsip ini juga sesuai dengan ayat dalam Al-Qur'an, Surat Al-Baqarah ayat 143, yang menggambarkan umat Islam sebagai umat yang adil dan dipilih untuk menjadi saksi atas perbuatan manusia, dan perubahan kiblat dalam Islam sebagai ujian bagi mereka yang mengikuti Rasul (Muhammad).

Namun, saat ini, Indonesia mengalami penurunan dalam sikap tawasuth dan toleransi antar sesama. Perbedaan seringkali memicu kontroversi, yang sering disebabkan oleh kurangnya ketaatan terhadap prinsip-prinsip ini. Oleh karena itu, penting untuk terus mempromosikan dan menyebarkan nilai-nilai wasathiyah Islamiyyah, dengan tujuan untuk mendalami pemahaman tentang pendidikan Islam wasathiyah atau sikap tawasuth.

## **METODE**

Dalam artikel ini, digunakan metode kajian pustaka yang melibatkan pengumpulan beragam sumber referensi, termasuk buku, jurnal, artikel, dan dokumen terkait dengan topik penelitian. Sumber-sumber referensi ini berasal dari berbagai sumber baik online maupun offline, serta dari dalam dan luar negeri. Setelah mengumpulkan sumber-sumber referensi, dilakukan analisis dan sintesis terhadap konten yang terdapat dalam sumber-sumber tersebut. Hasil dari analisis dan sintesis ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk menjelaskan topik yang dibahas dalam artikel ini.

Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian pustaka (*library research*), sebagaimana dijelaskan oleh Harahap (2014:68). Istilah "penelitian pustaka" digunakan karena data dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari perpustakaan, mencakup buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah, dan sumber-sumber lainnya. Selain itu, penelitian ini juga dapat diklasifikasikan sebagai penelitian kualitatif, karena metode penelitian ini menekankan pada pencarian makna, pemahaman, konsep, karakteristik, dan deskripsi fenomena yang bersifat alami dan holistik melalui pendekatan inquiry.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian *Tawasuth***

Tawasuth merupakan prinsip sentral dalam pemahaman pendidikan Islam wasathiyah. Konsep tawasuth bermakna sikap yang berada di tengah-tengah, artinya tidak ekstrem di sisi kanan maupun kiri spektrum pandangan, tidak terlalu fundamentalis, dan juga tidak terlalu liberal (Mannan, 2012: 36). Prinsip ini seharusnya diupayakan untuk disebarkan kepada seluruh masyarakat, baik di Indonesia maupun di seluruh dunia, agar dapat menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Tawasuth menekankan pentingnya bertindak adil,

seimbang, lurus, dan konsisten dalam membangun hubungan antarumat beragama, serta menjauhi segala bentuk pendekatan yang ekstrem (Nurcholis, 2011: 96).

Implementasi sikap tawasuth tidak mengharuskan penggabungan komponen-komponen yang berbeda secara menyeluruh (sinkretisme), namun juga tidak boleh menolak atau menjauhkan diri dari elemen yang berbeda. Karakteristik At-Tawasuth dalam Islam mengacu pada posisi tengah antara dua ekstrem (At-Tatharuf = ekstremisme). Pandangan dan karakter tawasuth yang telah menjadi bagian dari kepribadian Islam harus tercermin dalam semua aspek kehidupan, sehingga agama Islam dan perilaku umat Islam dapat menjadi pedoman dan teladan bagi semua manusia secara keseluruhan (Shiddiq, 2005: 62-63).

Pemahaman tentang sikap tawasuth diharapkan dapat diterapkan oleh individu dan berbagai kelompok agama. Beberapa hal yang perlu diperhatikan termasuk tidak mempraktikkan ekstremisme dalam menyebarkan ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah, tidak dengan mudah mengkafirkan sesama muslim karena perbedaan pemahaman agama, serta mempraktikkan toleransi terhadap individu yang memiliki keyakinan berbeda. Penting juga untuk memegang teguh prinsip persaudaraan (ukhuwah) dan toleransi dalam kehidupan berkomunitas, baik dengan sesama muslim yang memiliki pandangan berbeda maupun dengan individu yang bukan beragama Islam (Thoah, 2012: 11).

Penerapan sikap tawasuth tidak hanya berlaku untuk agama Islam saja, tetapi juga untuk berbagai agama yang ada di Indonesia. Meskipun masing-masing agama memiliki landasan ideologinya sendiri, saling toleran adalah salah satu kunci keharmonisan dan kesejahteraan di antara sesama manusia. Prinsipnya adalah untuk tidak mengambil pendekatan ekstrem dalam menjalankan ajaran agama yang diyakini.

### **Dinamika Sosial Antarumat Beragama**

Masyarakat Indonesia dikenal karena nilai pluralisme agama yang tinggi. Dalam konteks masyarakat yang pluralistik ini, interaksi antar agama cenderung dinamis dan sering kali mengalami fluktuasi, baik di tingkat lokal, regional, maupun nasional. Meskipun konsep-konsep keharmonisan, kedamaian, kerukunan, saling menghormati, dan prinsip kebersamaan dianjurkan dalam ajaran setiap agama, namun dalam realitas sejarahnya, konsep-konsep tersebut belum selalu dapat diwujudkan sesuai harapan dari para penganut agama masing-masing (Forstmann & Sagioglu, 2020; Arif, 2021).

Indonesia adalah negara yang sangat beragam dalam hal agama. Data dari Direktorat Jenderal Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri menunjukkan bahwa saat ini sekitar 86,88% penduduk Indonesia menganut agama Islam, 7,49% Protestan, 3,09% Katolik, 1,71% Hindu, 0,75% Buddha, dan 0,03% Konghucu (Dukcapil Kementerian Dalam Negeri, 2021).

Pentingnya sikap moderasi dalam beragama harus dipromosikan dan dipahami bersama untuk menjaga stabilitas dan mencegah terjadinya konflik yang timbul akibat perbedaan keyakinan. Moderasi dalam beragama erat kaitannya dengan menjaga hubungan harmonis dengan sikap toleransi terhadap perbedaan (Akhmadi, 2019). Nilai-nilai moderasi dalam beragama perlu ditanamkan pada masyarakat agar dapat mempertahankan sikap bijak, toleransi, dan menghindari radikalisme (Hiqmatunnisa & Zafi, 2020). Pemahaman yang tidak

bersandar pada sikap moderat cenderung memicu perselisihan antar agama. Mengingat manusia adalah makhluk sosial, dinamika sosial dalam kehidupan sehari-hari sangat bergantung pada interaksi antar individu.

Moderasi dalam beragama bisa diartikan sebagai sikap yang mengedepankan toleransi terhadap perbedaan (Aziz, 2021). Beberapa karakteristik yang terkait dengan sikap moderat dalam memahami dan menjalankan agama antara lain adalah pemahaman bahwa realitas kehidupan manusia senantiasa berubah dan berkembang sesuai dengan prinsip agama; pemahaman fikih prioritas dalam Islam yang mengutamakan struktur perintah dan larangan, dengan yang lebih rendah tidak mengalahkan yang lebih tinggi; pengenalan sunnatullah dalam penciptaan; memberikan kemudahan bagi orang lain dalam menjalankan ajaran agama tanpa melenceng dari ketetapan Al-Qur'an dan Hadits; pemahaman komprehensif terhadap teks-teks keagamaan tanpa selektifitas; dan kemampuan untuk berpendapat dengan berlandaskan pada dialog dan toleransi (Hanafi, 2018).

Dengan menerapkan sikap moderasi dalam beragama, pemerintah dapat mengurangi potensi konflik yang muncul akibat perbedaan keyakinan (agama) di kalangan pemeluk agama di Indonesia. Oleh karena itu, sikap tawasuth menjadi penting sebagai upaya untuk mediasi dan merespon perbedaan dengan harapan agar pemahaman masing-masing pihak dapat saling menerima.

### **Wasathiyah Islamiyyah**

Kata "wasathiyah" berasal dari etimologi al-wasathu, yang merupakan isim mashdar dari kata kerja "wasatha," yang berarti berada di tengah-tengah. Kemudian, kata "al-wasathu" diberi tambahan ya' an-nisbah, sehingga membentuk bentuk "al-wasathiy" atau "al-wasathiyah," yang mengacu pada sesuatu yang berada di tengah-tengah antara dua sisi. Sebagai contoh, dalam kamus at-tarbiyyah, terdapat kalimat "thabaqah al-wasathiy," yang berarti kelas menengah. Dalam konteks terminologi, "wasathiyah," sebagaimana yang dinyatakan oleh Ibnu 'Asyur, merujuk pada nilai-nilai Islam yang dibangun dengan prinsip pikiran yang lurus dan pertengahan, serta tidak berlebihan dalam segala hal. Khaled Abou el Fadl juga menambahkan bahwa "wasathiyah" dapat diartikan sebagai pendekatan yang mengambil jalan tengah, tidak ekstrem ke kanan maupun ke kiri (Nahrawi, dkk, 2020: 11).

Secara terminologi, "wasathiyah" mencakup makna adil, memilih yang terbaik, dan berada di tengah-tengah. "Wasathiyah" adalah ajaran Islam yang mengarahkan umatnya untuk bersikap adil, seimbang, bermanfaat, dan proporsional dalam semua aspek kehidupan. Umat Islam dianggap sebagai "khiyarunnas" (umat pilihan), yang diharapkan mampu menjadi penengah ("wasath"). Salah satu masalah yang dihadapi oleh umat Islam saat ini adalah ketidakmauan untuk menghargai perbedaan pendapat (Muslim, 2022: 11-12). Oleh karena itu, ini perlu diperbaiki agar perbedaan tidak mengarah pada konflik.

Kata "wasathiyah" memiliki padanan dalam bahasa Inggris, yaitu "moderation," yang merupakan bentuk asal dari kata kerja "moderate" yang telah diadopsi ke dalam bahasa Indonesia. "Moderation" adalah kata benda yang berasal dari kata kerja "moderate," dan dalam kamus The American Heritage, memiliki dua makna: menjadi kurang ekstrem, meredakan; bertindak sebagai pihak mediator. Sebagai kata sifat, "moderate" memiliki empat

makna: berada dalam batas yang wajar, tidak berlebihan atau ekstrem; tidak kasar atau ekstrem; kuantitas atau kualitas yang sedang; tidak ekstrem dalam pandangan atau tindakan, terutama dalam politik atau agama (Azis, 2021: 17).

Islam wasathiyah adalah pandangan, pemahaman, atau ajaran yang mengarahkan umat Islam untuk bersikap adil, berada di tengah-tengah, seimbang, unggul, dan proporsional dalam semua aspek kehidupan. Pandangan keislaman ini sering disebut sebagai "moderat" dalam semua aspek kehidupan. Wasathiyah atau moderasi saat ini telah menjadi topik perdebatan dan paradigma baru dalam Islam, yang diyakini mampu menghasilkan umat Islam yang lebih adil, unggul, toleran, dan damai. Dengan pandangan dan sikap moderat ini, umat Islam diharapkan mampu mempertahankan nilai-nilai ajaran Islam yang berakar pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, sambil berinteraksi dengan perkembangan peradaban modern di era globalisasi dan era revolusi industri 4.0 atau era disrupsi (Arif, 2020: 10).

Penting untuk diingat bahwa "wasathiyah" bukanlah satu mazhab dalam Islam atau aliran baru. Sebaliknya, "wasathiyah" adalah salah satu karakteristik utama ajaran Islam dan tidak seharusnya disematkan hanya pada satu kelompok Islam dengan mengabaikan kelompok lain. Dalam praktiknya, kelompok-kelompok yang berbeda mungkin memiliki pendekatan yang berbeda untuk menghadapi masalah yang sama pada suatu waktu, namun perbedaan ini dapat diterima selama tetap sesuai dengan makna Islam "wasathiyah" (Shihab, 2019: 38).

Untuk mendalami dan memahami lebih lanjut tentang sikap "tawasuth," diperlukan eksplorasi terhadap nilai-nilai "wasathiyah Islamiyyah" beserta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip-prinsip moderasi dalam beragama atau prinsip "wasathiyah Islamiyyah" dalam praktik ajaran agama Islam harus diintegrasikan dalam sektor pendidikan. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan nilai-nilai ini melalui praktik keagamaan seorang Muslim yang moderat.

Ciri-ciri "tawassuth" (mengambil jalan tengah) mencakup pemahaman dan praktik yang tidak berlebihan atau ekstrem dalam menjalankan ajaran agama, serta tidak mengurangi esensi dari ajaran agama itu sendiri. Selain itu, "tawassuth" juga mencakup pemahaman dan praktik agama yang seimbang, mencakup semua aspek kehidupan, baik yang bersifat duniawi maupun yang berkaitan dengan aspek kehidupan akhirat. "Tawassuth" juga mencakup tegasnya dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara penyimpangan dan perbedaan, serta mengakui dan menghormati perbedaan dalam beragama dan dalam berbagai aspek kehidupan lainnya.

Selain itu, "tawassuth" juga mencakup konsep egaliter, yang berarti tidak bersikap diskriminatif terhadap individu berdasarkan perbedaan keyakinan, tradisi, atau asal usul. "Tawassuth" juga mencakup prinsip musyawarah, yaitu menyelesaikan setiap permasalahan melalui proses musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip utama adalah menempatkan kemaslahatan umum di atas segalanya. "Tawassuth" juga mencakup prinsip reformasi, yang mengutamakan perbaikan untuk mencapai kondisi yang lebih baik dengan mempertimbangkan kemaslahatan umum. Prinsip ini mencakup pelestarian tradisi yang masih relevan serta penerimaan hal-hal baru yang lebih relevan.

Selain itu, "tawassuth" juga mencakup prinsip prioritas, yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi hal-hal yang lebih penting dan memberikan prioritas pada implementasinya dibandingkan dengan hal-hal yang kurang penting. "Tawassuth" juga mencakup konsep dinamis dan inovatif, yang berarti selalu terbuka terhadap perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan menciptakan hal-hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia. Akhirnya, "tawassuth" mencakup prinsip berkeadaban, yang berarti menjunjung tinggi akhlak yang baik, karakter, identitas, dan integritas sebagai kontribusi yang positif dalam kehidupan manusia dan peradaban (Kadi, 2023: 69-70).

Nilai-nilai dalam Islam dapat diartikan sebagai konsep dan keyakinan yang dipegang teguh oleh individu mengenai sejumlah isu utama yang berkaitan dengan agama Islam. Nilai-nilai ini menjadi pedoman dalam perilaku sehari-hari, baik yang bersumber dari ajaran Allah maupun hasil interaksi manusia, asal tidak bertentangan dengan syari'at agama. Muhaimin menjelaskan bahwa dalam proses internalisasi nilai ini melalui tiga tahap, yaitu sebagai berikut (Muhaimin, 2008): Tahapan Transformasi Nilai, pada tahap ini, guru hanya menginformasikan nilai-nilai yang dianggap baik dan yang kurang baik kepada peserta didik. Ini hanyalah komunikasi verbal, di mana peserta didik diberitahu bahwa tindakan seperti berbohong dianggap sebagai perbuatan yang tidak baik; Tahap Transaksi Nilai, tahap ini melibatkan pendidikan nilai dengan melibatkan komunikasi dua arah atau interaksi antara peserta didik dan guru yang bersifat timbal balik. Guru tidak hanya menyampaikan informasi tentang nilai yang baik dan yang buruk, tetapi juga terlibat dalam menerapkan dan memberikan tanggapan yang sama terhadap nilai-nilai tersebut. Ini berarti guru tidak hanya menerima nilai-nilai tersebut, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari; dan Tahap Transisternalisasi, tahap ini lebih dalam daripada tahap transaksi. Pada tahap ini, pendidikan nilai berfokus pada aspek sikap mental dan kepribadian peserta didik, bukan hanya pada aspek fisik mereka.

## **KESIMPULAN**

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat menghindari interaksi dengan sesama manusia. Kehidupan sosial manusia tidak dapat berjalan tanpa keterlibatan dan bantuan dari orang lain. Dalam interaksi sosial ini, perbedaan seperti agama, suku, budaya, dan pandangan hidup akan selalu hadir. Agama Islam mengajarkan prinsip-prinsip saling menghargai, menghormati, dan toleransi terhadap sesama individu. Oleh karena itu, penyebaran dan praktik nilai-nilai Islam wasathiyah dalam konteks dinamika sosial antar umat beragama dan dalam menghadapi perbedaan pemahaman sangatlah penting. Sikap tawasuth, atau mengambil jalan tengah, merupakan dasar yang penting dalam menghadapi perbedaan pemahaman. Hal ini mendorong individu untuk tidak memilih salah satu ekstrem, baik itu ekstremisme kanan maupun ekstremisme kiri. Dalam kondisi saat ini, bahkan perbedaan kecil pun seringkali dapat memicu konflik, sehingga mengancam harmoni dan kedamaian dalam hubungan sosial antar umat beragama. Pemahaman dan praktik amaliah keagamaan seorang muslim yang moderat memiliki sejumlah ciri, seperti mengambil jalan tengah (tawasuth), mencapai keseimbangan (tawazun), menjalankan ajaran dengan lurus dan tegas (i'tidal), toleransi (tasamuh), kesetaraan (musawah), musyawarah (syura), reformasi (ishlah), mendahulukan prioritas (aulawiyah), dinamis dan inovatif (tathawwur wa ibtikar),

serta berkeadaban (tahaddhur). Pendekatan moderat dalam beragama sangat penting dalam mempertahankan persatuan dan sikap bijak dalam menghadapi perbedaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwarudin, U. K. (2020). Analisis Implementasi Pendidikan Islam Wasathiyah dalam Mengembangkan Pemikiran Holistik Mahasiswa. *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pemikiran*, 30(2), 30(2), 282.
- Arif, K. M. (2021). Concept and implementation of religious moderation in Indonesia. Al-Risalah: *Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 12(1), 90-106.
- Arif, Muhammad Khairan. (2020). *Moderasi Islam: Tela'ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam, Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunah, Menuju Islam Rahmatan Li Al-Alamin*. Cipayung: Pustaka Ikadi.
- Aziz, A. (2021). Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an. Al-Burhan: *Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 21(02), 218-231.
- Aziz, dkk. (2021). *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Kemendag RI.
- Basuki, A., & Ruwandi, R. (2023). Implementasi Kurikulum Pengasuhan Santri Berbasis Fitrah Pada Pesantren Islam Al Irsyad. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 4(5), 583-595.
- Biantoro, O. F. (2021). Model Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Pada Kegiatan Pramuka Di Madrasah Tsanawiyah. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 2(2), 73-84.
- Direktorat Jenderal Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri, (2021).
- Fauzi, A. N., & Nursikin, M. (2023). Potret Pendidikan Nilai Dilembaga Pendidikan Islam. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 4(4), 315-329.
- Forstmann, M., & Sagioglou, C. (2020). Religious concept activation attenuates cognitive dissonance reduction in free-choice and induced compliance paradigms. *The Journal of Social Psychology*, 160(1), 75-91.
- Hanafi, I. (2018). Agama dalam Bayang-bayang Fanatisme; Sebuah Upaya Mengelola Konflik Agama. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 10(1), 48-67.
- Harahap, Nursapia. (2014). "Penelitian Kepustakaan". *Jurnal Iqra' Volume 08 No.01, Mei*.
- Hiqmatunnisa, H., & Zafi, A. A. (2020). Penerapan Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran Fiqih di PTKIN Menggunakan Konsep Problem Basic Learning. *JIPIS*. doi, 10
- Kadi, Titi. (2023). *Dinamika Pendidikan Agama Islam dalam Pengarusutamaan Islam Wasathiyah*. Lumajang: Klik Media.

- Maulana, S. A. B. (2022). Mengevaluasi Proses Penilaian Pada Training di Himpunan Mahasiswa Islam dengan Kerangka Sistemik. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 3(1), 38-53.
- Mannan, Abdul. (2012). *Ahlussunnab Wal Jamaah Akidah Umat Islam Indonesia*. Kediri: PP. Al Falah Ploso Kediri.
- Muhaimin. (2008). *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya untuk mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslim, Buhori. (2022). *Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Al- Qur'an Hadits di Madrasah Aaliyah*. Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Nahrawi, Amirah Ahmad, dkk. (2020). *Peran MUI dalam Praktik Wasathiyathul Islam di Indonesia*. Jakarta: Q-Media.
- Nurcholis, (2011). *Ahlussunnab Wal Jama'ab Dan Nabdlatul Ulama*. Tulungagung: PC NU KAB. Tulungagung.
- Prayitno, N. H., & Nursikin, M. (2023). Islam Wasathiyah Sebagai Pendidikan Karakter. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 4(6), 685-692.
- Shiddiq, Achmad. (2005). *Khittab Nabdlatul Ulama'*. Surabaya: Khalista. Cet. III.
- Shihab, M. Quraish. (2019). *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata, Diterbitkan atas kerjasama Lentera Hati, Pusat Studi Al-Qur'an dan Yayasan Paguyuban*. Jakarta.
- Thoha, As'ad. (2012). *Pendidikan Aswaja dan Ke-Nuan Untuk MA/SMA/SMK Kelas 12 Kurikulum 2013*. Jawa timur: PWLP Ma'arif NU.
- Wahyudi, D., & Kurniasih, N. (2021). Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi "Jihad Milenial" ERA 4.0. *Moderation: Jurnal Moderasi Beragama*, 1 (1), 1-20.
- Waluyo, M. A. D., & Dardiri, M. A. (2023). Walisongo Islamic Education (Cultural Acculturation Approach). *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 4(3), 192-197.